

## PEMANFAATAN KAIN PERCA SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN PRODUK KERAJINAN TANGAN YANG BERNILAI EKONOMIS BERSAMA MASYARAKAT KABUPATEN MUARO JAMBI

Emmi Kholilah Harahap  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[emmiharahap57@gmail.com](mailto:emmiharahap57@gmail.com)

### Abstrak

Limbah kain perca kerap kali menjadi permasalahan lingkungan karena banyaknya industri konveksi yang hanya membiarkan limbah kain perca menumpuk. Pemanfaatan kain perca merupakan salah satu kegiatan yang mendukung program pemerintah tentang pengolahan sampah dengan menggunakan system 3R. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan ABCD. Asset-based community development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan diatas. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudkan sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan Community-Driven Development (CDD). Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu; 1). Penyuluhan mengenai pentingnya pengolahan limbah kain perca, 2). Tutorial mengolah limbah kain percatersebut menjadi produk yang lebih bermanfaat yaitu kain keset, kain alas makanan, kain lap tangan, brus jilbab dengan berbagai model, hiasan dinding. Sehingga melalui kegiatan pengabdian ini ibu-ibu desa simpang sungai Duren dapat memahami pentingnya pengelolaan limbah kain perca dan memiliki keterampilan untuk mengolahlimbah tersebut menjadi produk yang bernilai ekonomis dan jika dapsarkan dengan baik akan menambah pendapat dan dapat membantu ekonomis masyakat di desa Simpang Sungai Duren.

**Kata Kunci: Kain Perca, Produk Kerajinan Tangan, Masyarakat**

### Pendahuluan

Masyarakat kabupaten Muaro Jambi merupakan masyarakat yang hidup dengan tingkat ekonomi yang beragam, akan tetapi banyak masyarakat Kab. Muaro Jambi yang hidup di dalam perekonomian menengah ke bawah. Mata pencarian masyarakat kab. Muaro Jambi semulanya adalah petani. Petani yang mengolah lahan perkebunan yaitu kebun karet, sawit, buah-buahan, dan sayuran baik milik sendiri maupun menjadi buruh di lahan orang lain. Akan tetapi karena lajunya peningkatan dan pertambahan jumlah penduduk di kab. Muaro Jambi menjadikan petani yang memiliki lahan menjual lahannya ke pengembang/deployer untuk dijadikan kompleks perumahan dan menjadikan lahan perkebunan yang jarak tempuhnya dengan perkampungan/masyarakat sudah sulit ditemukan.

Lahan yang tersisa adalah lahan yang jauh dari pemukiman masyarakat, yang jika dilakukan pengolahan lahan untuk menanam sayuran atau buah-buahan harus membutuhkan



modal besar dan tenaga yang banyak, belum lagi tantangan yang lainnya seperti gangguan dari hewan liar seperti tikus, monyet, babi dan burung yang akan merusak tanaman jika di tanam di daerah yang jauh dari jangkauan masyarakat. Kondisi ini menjadikan masyarakat kab. Muaro Jambi harus mengganti mata pencariannya selain dibidang pertanian.

Data yang peneliti peroleh dari hasil *grand thour* di Perumahan Bumi Duren Permai RT. 09 Desa Simpang Sungai Duren Kab. Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi yaitu jumlah Kepala Keluarga sebanyak 97 KK (kepala keluarga) dengan jumlah masyarakat 376 jiwa dengan rincian 156 laki-laki dan 211 perempuan. Jika dilihat dari segi status pekerjaan dari Kepala Keluarga sebanyak 9% yang PNS, pegawai swasta 15%, wiraswasta 52%, dan petani 24%. Sedangkan untuk ibu rumah tangga jika dilihat dari pekerjaannya sebanyak 6% yang PNS, 9% yang pegawai swasta, 5% wirausaha, 4% Pembantu Rumah Tangga, dan 76% adalah ibu rumah tangga.<sup>1</sup>

Jika dilihat dari sisi strategisnya, bahwa wilayah kab. Muaro Jambi sangat strategis. Dimana letak Kab. Muaro Jambi berdampingan dengan wilayah Kota Jambi yang merupakan ibu kota dari Provinsi Jambi yang jarak batas wilayah nya hanya kurang lebih 10 KM dari pusat Kota Jambi. Selain itu di Kabupaten Muaro Jambi Juga terdapat dua kampus negeri yaitu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Universitas Negeri Jambi yang letaknya hanya kurang lebih 3 KM dari Perumahan Bumi Duren Permai RT. 09 Desa Simpang Sungai Duren, Kab. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Dimana setiap tahunnya banyak mendatangkan mahasiswa baru yang akan membutuhkan beberapa peralatan dan perlengkapan untuk hidup mengekos dan kegiatan perkuliahan, seperti membutuhkan Tas kuliah, Kain Keset, Kain Lap, Kain Celemek, dan membutuhkan beberapa aksesoris yang semuanya ini bisa diperoleh dari kreativitas tangan yang handal dan terampil yang berasal dari bahan kain perca. Selain itu juga bisa dimanfaatkan untuk masyarakat luas baik untuk masyarakat kab. Muaro Jambi maupun masyarakat Kota Jambi yang berdampingan langsung dengan kab. Muaro Jambi Untuk itulah diperlukan bantuan pembinaan kepada masyarakat kab. Muaro Jambi untuk memanfaatkan nilai strategis tersebut menjadi sebuah kreatifitas yang memiliki nilai ekonomis.<sup>2</sup>

Budaya masyarakat Jambi yang masing sangat suka memakai pakaian yang dijahitkan langsung ke tempat penjahit baju untuk dipakai berbagai keperluan. Masyarakat Jambi adalah masyarakat melayu yang juga setiap kali melakukan kegiatan adat seperti pernikahan, menyunatkan anak, mengayunkan anak, kegiatan desa, biasanya akan memakai baju adat dan seragam keluarga. Baju adat dan seragama keluarga ini tidak bisa didapat kalau tidak dijahitkan ditempat penjahit baju.<sup>3</sup>

Budaya yang ada di masyarakat Jambi inilah yang menjadi salah satu alasan diperlukannya penelitian ini. Dengan budaya memakai baju seragam pada saat acara di Provinsi Jambi menjadikan banyaknya tempat-tempat untuk menjahitkan baju di wilayah Jambi dan sisa dari potongan kain/bahan untuk pakaian tersebut juga banyak tersedia di

<sup>1</sup> Data Desa Simpang Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 01 Oktober 2021.

<sup>2</sup> Observasi di Kab. Muaro Jambi 01 Oktober 2021.

<sup>3</sup> Observasi di Kota Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi 02 Oktober 2021.

wilayah Jambi. Peneliti melihat dan merasakan sendiri budaya yang sudah ada ini. Peneliti juga melihat banyaknya tersedia sisa potongan kain atau yang lebih sering disebut kain perca di setiap tempat menjahitkan baju, bahkan sampai berkarung-karung. Fenomena ini tidak hanya peneliti lihat pada satu tempat penjahit baju saja, akan tetapi juga peneliti lihat di beberapa penjahit baju.

Berdasarkan survey awal peneliti Kabupaten Muara Jambi bahwasanya Kabupaten Muara Jambi memiliki 11 kecamatan, 5 kelurahan dan 150 desa. Setiap desa memiliki rata-rata memiliki 2 sampai 3 orang penjahit Baju. Lain halnya lagi jumlah penjahit baju di wilayah Kota Jambi, yang mana kota Jambi berdampingan langsung dengan Kab. Muara Jambi yang dalam hal ini Desa tempat peneliti melakukan pengabdian yaitu Desa Simpang Sungai Duren. Dengan adanya budaya menjahitkan baju pada acara-acara keluarga pada masyarakat Jambi, maka ketersediaan dan melimpahnya bahan potongan kain sisa jahitan atau kain perca sangat melimpah.

Peneliti mewawancarai salah satu orang yang berprofesi sebagai penjahit baju yang juga menjadi langganan peneliti untuk menjahitkan baju, bahwa sisa dari potongan bahan baju lebih sering dibuang, bahkan penjahit tersebut juga bingung dan tidak sempat memikirkan untuk apa dan bagaimana yang harus dilakukan untuk kain perca tersebut. Penjahit baju juga sudah disibukkan dengan kegiatan menjahit baju pesanan dari pelanggannya. Selain itu tempat menjahit baju juga terkesan kumuh dan sempit karena banyaknya tumpukan sisa potongan baju atau kain perca yang bertumpuk-tumpuk dan berserakan. Padahal bahan tersebut bisa dimanfaatkan menjadi bahan yang bernilai ekonomis.<sup>4</sup>

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dicanangkan pemerintah provinsi Jambi yaitu melakukan proses 3R atau yang lebih dirincikan lagi yaitu melakukan *Reduce*: dengan cara mengurangi dan memperkecil pemanfaat dan penggunaan barang-barang yang bisa menghasilkan sampah), *Reuse* memanfaatkan kembali barang-barang yang biasanya dibuang), dan *Recycle* melakukan proses daur ulang sampah).

Proses pemanfaatan kain perca menjadi produk kerajinan tangan adalah salah satu kegiatan yang mendukung kebijakan pemerintah tersebut yaitu dengan melakukan *Reuse* yang mana dalam kegiatan ini juga akan mengurangi penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir sampah (TPA). Kegiatan *Reuse* ini dilakukan dengan memanfaatkan kembali sisa potongan kain atau kain perca yang biasanya kita buang dan tidak dimanfaatkan lagi menjadi sebuah benda yang bermanfaat, bagus, indah dan juga bernilai ekonomis melalui sentuhan tangan-tangan terampil, kreatif dan handal yang membawa perubahan pada masyarakat dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi kepribadian, sosial kultural, manajemen waktu, dan tak kalah juga dari sisi ekonomisnya yang mana jika kain perca tersebut disulap menjadi barang yang bernilai ekonomis dan laku di pasaran akan menjadikan ekonomis masyarakat meningkat. Masyarakat yang akan memanfaatkan barang-barang bukan lokal bukannya barang-barang yang dibuat di luar negeri atau import.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Penjahit Baju di Kota Jambi, 24 Nopember 2019.

Jika dilihat dari dua kondisi yang sudah peneliti paparkan di atas, ibarat 2 sisi mata uang, di mana ada keinginan pasti ada jalan, di mana ada peluang yang dilihat kalau tidak dijalankan dengan baik maka peluang tersebut akan hilang dan bahkan diambil oleh orang lain. Begitu juga peluang-peluang yang ada serta tersedianya bahan dari kain sisa dan juga kondisi masyarakat Kab. Muaro Jambi yang perekonomiannya juga membutuhkan sokongan yang baik untuk bisa hidup lebih layak dan mapan. Maka diperlukanlah pendampingan dan penyuluhan dari para *agen of change* yaitu salah satunya dari perguruan tinggi. Dimana kegiatan tersebut juga merupakan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlebih-lebih masyarakat yang bersentuhan langsung dengan aktivitas perguruan tinggi/kampus.

Pemanfaatan kain perca menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu contoh sukses pemanfaatan kain perca menjadi barang yang bernilai ekonomis adalah yang dilakukan oleh Beny Triyono. Lembaran kain perca yang tak terpakai oleh Beny Triyono. Beliau tinggal Desa Banggan Sukoreno Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta, sejak tahun 2003, pria kelahiran Bukittinggi, Sumatera Barat ini merintis usaha kain perca. Lembaran kain perca yang tak terpakai oleh Beny disulap menjadi kerajinan indah bernilai rupiah. Lembaran-lembaran kain perca yang semula hanya limbah berubah menjadi sarung bantal, selimut, bedcover, taplak meja, daster, celana, rok, nan unik dan menarik.<sup>5</sup>

### Kajian Teori

Masyarakat sebagai bagian dari perguruan tinggi baik yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung berhak mendapat perhatian dari perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian. Kegiatan pemanfaatan kain perca sebagai bahan pembuatan produk kerajinan tangan yang bernilai ekonomis merupakan sebuah kegiatan pengabdian yang wajib dilakukan oleh dosen perguruan tinggi.

Banyak bahan-bahan sisa yang kadang tidak terpikirkan bagaimana pemanfaatannya. Bahan sisa tersebut hanya terbuang begitu saja, padahal bisa diolah menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis. Kain perca merupakan bahan sisa dari sisa potongan bahan dasar baju yang dijahitkan. Kain perca tersebut tidak dipakai lagi karna sudah terpotong dan setiap potongannya hanya tersisa beberapa centi meter saja. Kain sisa ini tidak bisa lagi digunakan untuk membuat baju, akan tetapi masih bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat berbagai kerajinan tangan yang memerlukan ketekunan dan ketelatenan.

Untuk itu diperlukanlah sebuah pelatihan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam pemanfaatan kain perca tersebut menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomis, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sejahtera akan memberikan dampak yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung ke Perguruan Tinggi tersebut. Masyarakat yang ekonominya merosot tidak akan

<sup>5</sup> Manfaatkan Kain Perca, Produk Benny Tembus Jerman - Indonesia Daily

mampu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan perguruan tinggi tidak akan berdiri kokoh tanpa adanya mahasiswa.

Di bawah ini akan dipaparkan lebih luas bahasan yang akan menjadi focus kegiatan pengabdian ini.

### 1. Kain Perca

Kain perca merupakan salah satu jenis limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi pakaian, baik yang skala besar seperti tempat konfeksi pakaian dalam skala perusahaan besar dan kecil maupun tempat penjahitan pakaian pribadi yang ada di kalangan masyarakat. Kain perca ini termasuk ke dalam kategori limbah/sampah *non-organik* yaitu sampah yang memerlukan waktu yang lama untuk bisa melebur kembali menjadi tanah,<sup>6</sup> yang memerlukan pengelolaan yang baik agar bisa dimanfaatkan bahkan bisa menjadi nilai ekonomis.

Ketersediaan kain perca tidak perlu diragukan lagi keberadaannya. Kain perca bisa didapatkan di mana saja, karena kain perca tersebut merupakan sisa dari kebutuhan pokok/primer manusia yaitu sandang atau pakaian. Pakaian merupakan kebutuhan manusia yang tidak bisa ditunda keberadaannya, bahkan pada saat ini pakaian menjadi pusat perhatian yang selalu mengalami peningkatan baik dari segi jenis bahan, model/desain kualitas, kegunaannya dan tak kalah penting juga trend yang sedang berlaku saat ini.

Hal inilah yang menjadikan masyarakat senantiasa berlomba-lomba untuk membuat pakaian yang cantik, indah, dan bernilai jual tinggi. Dari kegiatan pembuatan pakaian tersebut tentunya akan menghasilkan limbah atau bahan sisa yang disebut dengan kain perca. Banyaknya kebutuhan masyarakat terhadap pakaian akan menyisakan kain perca yang banyak pula. Untuk itu diperlukan pengelolaan yang baik dan benar terhadap limbah tersebut. Jangan sampai kain perca tersebut menjadi sebuah bencana bagi manusia di tengah maraknya mode dan model pakaian yang sedang digandrungi. Karena pada prinsipnya limbah/sampah atau bahan sisa akan sama dengan jumlah konsumsi yang dibutuhkan manusia. Hanya saja ada limbah yang langsung melebur menjadi tanah sehingga memudahkan untuk pengelolaannya, dan ada juga limbah yang tidak langsung melebur menjadi tanah salah satunya kain perca yang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat dalam pengelolaannya.

### 2. Kerajinan Tangan dari Kain Perca yang Bernilai Ekonomis

Kerajinan merupakan salah satu cabang seni yang membutuhkan keterampilan yang tinggi agar mampu membuatnya. Kerajinan ini bisa berupa seni ukir kayu, batik, anyaman, wayang, kerajinan kulit dan lain sebagainya. Kerajinan adalah cabang seni merupakan kegiatan penghasil seni terapan yang kecil-kecil misalnya kursi ukir, wayang, batik, dan lain-lain yang akan menghasilkan karya seni.<sup>7</sup>

Kerajinan tangan adalah karya seni yang dapat memberikan sentuhan keindahan dan menambah nilai estetika tersendiri dalam sebuah ruangan. Banyaknya bentuk, warna, dan motif menjadikan kerajinan tangan banyak diminati masyarakat dan bernilai jual tinggi.

<sup>6</sup> Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gava Media, 2009), hal. 29.

<sup>7</sup> Salamun,dkk. *Kerajinan Batik dan Tenun*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian, 2013), hal. 78-79.

Kesadaran masyarakat akan nilai estetika menjadikan masyarakat senantiasa berkarya menciptakan berbagai macam karya seni yang disenangi baik kalangan anak-anak, anak muda maupun orang tua. Kegiatan yang mendukung keterampilan masyarakat dalam membuat keterampilan dan kerajinan tanganpun senantiasa dilakukan baik dari pemerintah, organisasi masyarakat, kelompok masyarakat dan komunitas-komunitas yang peduli akan lingkungan dan mencintai karya seni khususnya karya seni yang berasal dari kain perca. Hampir di setiap daerah ada kegiatan pelatihan, workshop dalam pembuatan kerajinan tangan. Akan tetapi belum merata di setiap daerah. Dan hal itulah yang menjadi tugas kita sebagai agen of change, agar pertumbuhan ekonomi merata ke seluruh pelosok nusantara dan tercapailah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia.

Kemauan, kemampuan serta ketrampilan merupakan modal dasar dalam pengembangan keterampilan diri individu, akan tetapi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mengembangkannya. Kain perca yang merupakan limbah yang tersedia banyak dan harga yang sangat sangat murah, sebagian oleh penjahit diberi secara gratis atau tidak dipungut biaya tersebut bisa dijadikan berbagai macam produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi yang bisa menambah pendapatan perekonomian keluarga dan menjadikan kemandirian ekonomi keluarga.<sup>8</sup>

Kain perca merupakan suatu kerajinan yang paling tua. Teknik penggabungan dari bermacam potongan kain perca untuk menciptakan motif yang indah dari suatu kain perca sudah tercipta sejak ribuan tahun. Sejak jaman Mesir kuno dan Cina kuno sekitar 5000 tahun yang lalu sejarah membuktikan bahwa kain perca sudah ada. Kerajinan teknik kain perca semakin berkembang pada abad XI hingga XIII. Teknik kerajinan kain perca telah digunakan oleh orang-orang Eropa untuk membuat berbagai kebutuhan industri rumah tangga, termasuk asesoris dan lain sebagainya. Motif-motif baru dan kreasi dalam kerajinan kain perca juga semakin berkembang sehingga menjadi suatu kesesuaian yang indah. Pembuatan kerajinan perca ini menjadi tradisi dan kemudian berkembang ke seluruh dunia dibawa oleh musafir dan pengembara sehingga semakin banyak pula motif dan kreasi penggabungan yang tercipta.<sup>9</sup> Ada beberapa macam kerajinan tangan yang bisa dihasilkan dari pemanfaatan kain perca seperti tas, kain lap, celemek, aksesoris, sarung bantal dan lain sebagainya.

Produk yang telah dibuat dari bahan sisa selanjutnya memerlukan strategi pemasaran untuk dipasarkan kepada masyarakat. Dalam memasarkan produk, banyak sekali langkah atau strategi yang bisa dilakukan. Salah satunya dengan menggunakan media sosial sebagai alat dalam memasarkan produk tersebut. Karena hal ini akan terciptanya konsistensi pesan, integritas kreatif, pemanfaatan media secara lebih optimal, efisiensi

<sup>8</sup> Dwi Sulistyaningsih, *Produk Kerajinan Tangan Dari Limbah Kain Perca Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang, hal. 538

<sup>9</sup> Sri Anggarini, *Pemanfaatan Limbah Kain Perca Untuk Industri Rumah Tangga*, Seminar Nasional – Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti, hal. 248-249.

operasional, penghematan biaya, dampak komunikasi yang lebih besar dan terukur, dan akuntabilitas program Komunikasi pemasaran.<sup>10</sup>

### Metodologi Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan ABCD. Dimana pendekatan ABCD merupakan jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Sebuah pendekatan yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dimana warga aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan.

Asset-based community development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan diatas. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan Community-Driven Development (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dimiliki yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

### Pelaksanaan Pemanfaatan Kain Perca Sebagai Bahan Pembuatan Produk Kerajinan Tangan Yang Bernilai Ekonomis Bersama Masyarakat Kabupaten Muaro Jambi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan adanya penyampaian beberapa materi dari narasumber yang berkompetensi di dalam kegiatan pengolahan limbah/bahan sisa sekaligus pemberian motivasi kepada para Ibu-ibu mengenai kesadaran akan limbah dan bagaimana pengelolaannya. Terkhusus mengenai pemanfaatan limbah kain perca yang dihasilkan dari konfeksi pakaian, tempat menjahitkan pakaian dan juga pakaian yang dipakai di dalam kegiatan sehari-hari di rumah yang sudah mengalami kerusakan atau robek yang apabila diolah dengan baik dan menggunakan tangan-tangan terampil dan penuh kesabaran akan menjadi barang yang memiliki daya jual. Penjelasan materi tersebut disampaikan oleh narasumber yaitu Bapak Santoso S.E., yang merupakan pejabat ASN di lingkungan pemerintahan kota Jambi yang juga merupakan sebagai praktisi lingkungan dan memiliki Bank Sampah di Kota Jambi yang akan diolah sebagai bahan-bahan yang bernilai ekonomis, sehingga para peserta merasa sangat semangat dalam mengikuti kegiatan pemberian materi dan motivasi tersebut. Setelah pemberian motivasi sekaligus penyuluhan mengenai pentingnya pengolahan limbah yang ada di lingkungan kita.

<sup>10</sup> Ita Suryani, *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pemasaran Produk dan Potensi Indonesia dalam Upaya Mendukung ASEAN Community 2015. (Studi Social Media Marketing Pada Twitter Kemenparekraf RI dan Facebook Disparbud Provinsi Jawa Barat)*, Jurnal komunikasi: Volume 8, Nomor 2, 2014, hal. 125,

Kegiatan penyuluhan ini tidak hanya berpusat kepada kegiatan penyuluhan pemanfaatan dan pengolahan kain perca, akan tetapi juga membahas beberapa materi lainnya seperti pemanfaatan enceng kondok sebagai bahan untuk membuat tas, pemanfaatan sampah plastik, dan sampah organik rumah tangga sebagai pupuk. Masyarakat Simpang Sungai Duren mendapatkan begitu banyak informasi dalam pengolahan sampah yang ada di lingkungan rumah tangga. Hal ini sangat penting sekali dilakukan sosialisasi, mengingat pada saat ini masyarakat terlihat masih sembarangan membuang sampah dan belum tau memanfaatkan sampah tersebut menjadi bahan-bahan yang bermanfaat dan bernilai ekonomis.

Setelah selesai melakukan sosialisasi tentang pemanfaatan kain perca dan limbah lainnya. Kami melakukan kesepakatan bersama masyarakat untuk melaksanakan kegiatan praktik di hari berikutnya dengan narasumber yang lainnya yaitu ibu Suryati yang merupakan salah satu penjahit di Desa Simpang Sungai Duren.

Kegiatan praktik pembuatan barang-barang yang bernilai ekonomis yang kami lakukan bersama diawali dengan kegiatan pemberian contoh barang-barang yang sudah jadi kepada para Ibu-Ibu, kemudian juga diberikan pemahaman bahwa menjahit barang-barang tersebut tidak harus menggunakan mesin jahit, dikarenakan tidak semua ibu-ibu bisa menggunakan dan memiliki mesin jahit. Barang-barang yang akan dibuat bisa dijahit dengan jahit manual/tangan yaitu menggunakan jarum dan benang saja sebagai alat utamanya. Adapun barang-barang yang kami hasilkan dari kegiatan pemanfaatan kain perca menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis antara lain, kain keset, kain alas makanan, kain lap tangan, brus jilbab dengan berbagai model, hiasan dinding. Pada kegiatan ini narasumber juga menyampaikan teknik dan trik yang harus dilakukan agar barang-barang yang dihasilkan dari kain perca tersebut menjadi indah, cantik dan tahan lama.

Berikut ini lampiran dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan:



Gambar 4.1 Sosialisasi Kegiatan PKM Oleh Pelaksana Kegiatan



Gambar 4.2 Penyampaian Materi dari Narasumber (Sosialisasi Pemanfaatan Limbah)



Gambar 4.3 Sosialisasi dan Pemberian Contoh Produk



Gambar 4.4 Pembuatan Barang-Barang Bernilai Ekonomis Dari Kain Perca



Gambar 4.5 Barang-Barang Bernilai Ekonomis yang dihasilkan Dari Kain Perca

Keuntungan yang didapat dari Kegiatan Pemanfaatan Kain Perca Sebagai Bahan Pembuatan Produk Kerajinan Tangan Yang Bernilai Ekonomis Bersama Masyarakat Kabupaten Muaro Jambi.

Pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan sangat memberikan manfaat, tidak hanya bagi manusia, akan tetapi juga kepada alam semesta. Adapun manfaat yang didapatkan dari Pemanfaatan Kain Perca Sebagai Bahan Pembuatan Produk Kerajinan Tangan Yang Bernilai Ekonomis Bersama Masyarakat Kabupaten Muaro Jambi adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan kain perca merupakan salah satu kegiatan yang mendukung program pemerintah tentang pengolahan sampah dengan menggunakan system 3R, *Reduce*: dengan cara mengurangi dan memperkecil pemanfaat dan penggunaan barang-barang yang bisa menghasilkan sampah), *Reuse* memanfaatkan kembali barang-barang yang biasanya dibuang), dan *Recycle* melakukan proses daur ulang sampah).

- b. Memberikan pemahaman, bagi masyarakat bahwa kain perca bisa digunakan.
- c. Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berkarya dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.
- d. Barang-Barang yang dihasilkan menjadi sebuah barang yang bernilai ekonomis yang bisa dijadikan sebagai peluang bisnis yang sangat baik dan dapat membantu perekonomian masyarakat.
- e. Adaptif terhadap budaya lokal dengan melihat peluang tersedianya bahan yang diperlukan dari adanya kebiasaan menjahitkan pakaian yang pada akhirnya menghasilkan kain peca pada acara-acara keluarga di Kota Jambi.
- f. Pada kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa adanya dua kampus besar yang terletak tidak jauh dari lingkungan memberikan peluang ekonomis kepada masyarakat untuk memanfaatkan kain perca tersebut.

### Kesimpulan

Limbah kain perca kerap kali menjadi permasalahan lingkungan karena banyaknya industri konveksi yang hanya membiarkan limbah kain perca menumpuk. Pemanfaatan kain perca merupakan salah satu kegiatan yang mendukung program pemerintah tentang pengolahan sampah dengan menggunakan system 3R.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu; 1). Penyuluhan mengenai pentingnya pengolahan limbah kain perca, 2). Tutorial mengolah limbah kain percatersebut menjadi produk yang lebih bermanfaat yaitu kain keset, kain alas makanan, kain lap tangan, brus jilbab dengan berbagai model, hiasan dinding. Sehingga melalui kegiatan pengabdian ini ibu-ibu desa simpang sungai Duren dapat memahami pentingnya pengelolaan limbah kain perca dan memiliki keterampilan untuk mengolah limbah tersebut menjadi produk yang bernilai ekonomis dan jika dipasarkan dengan baik akan menambah pendapat dan dapat membantu ekonomis masyarakat di desa Simpang Sungai Duren.

### Daftar Pustaka

- Agung Suprihatin, Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup Yogyakarta: Gava Media, 1999.
- Salamun,dkk. *Kerajinan Batik dan Tenun*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian, 2013).
- Dwi Sulistyarningsih, *Produk Kerajinan Tangan Dari Limbah Kain Perca Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sri Anggarini, *Pemanfaatan Limbah Kain Perca Untuk Industri Rumah Tangga*, Seminar Nasional – Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti.
- Data Desa Simpang Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 01 Agustus 2019.
- Tim Penyusun, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.